

## **HUBUNGAN ANTARA GAYA POLA ASUH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL (IBU)**

**Yunika Indah Cahyani, Andi Tenri Faradiba, Moerdiono Ramadhana Reksoprodjo**

Universitas Pancasila

[yunikaindah30@gmail.com](mailto:yunikaindah30@gmail.com), [atenri.frd@gmail.com](mailto:atenri.frd@gmail.com), [rama.resksoprodjo@univpencasila.ac.id](mailto:rama.resksoprodjo@univpencasila.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the correlation between parenting style and emotional intelligence in adolescents with single parents (mothers). Respondents in this study were adolescents whose parents divorced and lived with their mother. A total of 188 participants were obtained through accidental sampling technique. The measuring instrument used in this research is The Parental Authority Questionnaire (PAQ) to measure the parenting style variable and the Self-Reported Emotional Intelligence (SREIS) measuring instrument to measure the emotional intelligence variable. The analysis technique used in this research is correlation analysis technique using Pearson Product Moment. The results of this study found that there was a significant correlation between authoritative and permissive parenting styles with emotional intelligence.*

**Keywords:** *Parenting style, emotional intelligence, adolescents, divorce*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara gaya pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal (ibu). Responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Sebanyak 188 orang partisipan didapatkan melalui teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Parental Authority Questionnaire (PAQ) untuk mengukur variabel gaya pola asuh dan alat ukur Self-Report Emotional Intelligence (SREIS) untuk mengukur variabel kecerdasan emosional. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis korelasi dengan menggunakan Pearson Product Moment. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara gaya pola asuh authoritative dan permissive dengan kecerdasan emosional.

**Kata Kunci:** Gaya pola asuh, kecerdasan emosional, remaja, perceraian

## PENDAHULUAN

Kasus perceraian di Tanah Air kembali melonjak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 25 Februari 2022, mengenai jumlah kasus perceraian di Indonesia, sebanyak 447.743 kasus tercatat pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat sebanyak 53,50% dibandingkan tahun 2020 yakni sebanyak 291.677 kasus (Annur, 2022). Berdasarkan laporan tersebut, 337.343 (75,34%) kasus merupakan perceraian yang terjadi karena curai gugat, dimana pihak istri yang mengajukan gugatan dan telah diputuskan oleh pengadilan. Sementara itu, 110.440 kasus (24,66%) merupakan perceraian yang terjadi karena talak, yakni permohonannya diajukan oleh pihak suami dan telah diputuskan oleh pengadilan. Kasus perceraian tertinggi pada tahun 2021 berdasarkan demografis yaitu berada di Jawa Barat (98.088 kasus), diikuti oleh Jawa Timur (88.235 kasus), dan Jawa tengah (75.509 kasus). Adapun faktor tertinggi yang menjadi latar belakang perceraian ialah perselisihan dan pertikaian terus menerus yakni berjumlah 279.205 kasus. Kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi, satu pihak yang meninggalkan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) hingga poligami (Annur, 2022).

Perceraian merupakan terputusnya suatu hubungan yang dilakukan secara hukum antara kesepakatan suami dan istri sebelum akhir hidup salah satu pasangan (Dewi & Utami, 2008). Perceraian juga didefinisikan sebagai cara untuk melepaskan terikatnya antara suami dan istri dari sebuah hubungan pernikahan yang terjadi karena alasan tertentu dan sudah tidak memiliki penyelesaian (dissolution marriage) (Manna, Doriza & Oktaviani, 2021). Pada keluarga yang sudah memiliki keturunan, tentu hal ini memiliki dampak tersendiri pada anak. Kondisi sosial dan emosi anak dari orang tua yang bercerai, cenderung dinilai kurang baik oleh lingkungan dibanding anak dengan orang tua utuh (Kusumawati, 2020). Santrock (2003) juga menyatakan bahwa perceraian membawa pengaruh negatif terhadap emosi remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan dampak kematian.

Ibu dan ayah masing – masing memiliki peranan dalam perkembangan anak remaja mereka. Secara umum, ibu biasanya memiliki tanggung jawab untuk pengasuhan utama, seperti membesarkan anak mereka. Namun dalam beberapa dekade terakhir, banyak ayah yang juga telah mengambil peranan yang aktif dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian dari Mone (2019), anak yang menjadi

korban perceraian biasanya akan terlihat tidak ceria, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar yang cenderung kepada tingkah laku yang buruk. Dampak ini terlihat dalam beberapa perilaku. Pertama, perilaku anak menjadi agresif, hal ini dilakukan hanya untuk mendapat perhatian orang lain. Kedua, menjadi pendiam dan tidak ramah. Ketiga, individu memilih untuk mengutamakan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Terakhir, bersikap acuh tak acuh terhadap teman-temannya. Dalam hal ini, anak menjadi kurang bisa bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya.

Penelitian Nurani (2017) yang dilakukan pada partisipan siswa kelas 9 di sebuah SMP Negeri, menemukan bahwa siswa dengan orang tua bercerai memiliki tingkah laku negatif, hal tersebut dapat diketahui dengan kecenderungan siswa mudah emosi, sensitif, tidak menaati peraturan di sekolah nilai kesopanan yang kurang yang menjadi akibat rendahnya kecerdasan emosi pada siswa karena latar belakang orang tua yang bercerai.

Penelitian Ya (2021) menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai, pada aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran emosi, motivasi, empati pada remaja memiliki tingkat level rendah

dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua yang utuh. Mereka memiliki kemampuan yang kurang dalam mengidentifikasi dan memahami emosi, baik emosinya sendiri maupun emosi orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana individu dapat memahami emosi, mengatur emosi, dan menggunakan potensi psikologis dalam proses mental yang dimiliki (Rivers, Miner, Mayer, & Caruso, 1990). Hurlock (dalam Pradipta, Mulyadi & Rahman, 2021) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi emosional seseorang, diantaranya adalah suasana rumah, kesehatan, bimbingan, ikatan antar anggota keluarga, ikatan dengan teman sebaya, berlebihan dalam melindungi anak, harapan orang tua, dan gaya pola asuh.

Menurut Baumrind (1967) disiplin ilmu yang banyak dipelajari untuk memahami hasil dampak orang tua terhadap bagaimana mereka melihat perkembangan

anaknyanya adalah dengan melihat dari pendekatan konsep gaya pola asuh. Pola asuh di definisikan sebagai strategi orang tua yang digunakan untuk membesarkan anak – anaknya (Olutope,

Akpunne, Olajide., 2019). Menurut Checa dan Abundis-Guerrez (2018) Pola asuh berperan penting dalam perkembangan anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan berbagai aspek emosional, kognitif, dan sosial.

Menurut Baumrind (1971) terdapat tiga jenis gaya pola asuh yakni authoritative, authoritarian, permissive. Menurut Shalini dan Archarya (2013) ketiga gaya pola asuh ini bervariasi sesuai dengan tingkat kehangatan dan kontrol yang dilakukan orang tua dan berguna dalam memahami kontribusinya terhadap kecerdasan emosional anak. Setiap gaya pola asuh menciptakan iklim emosional yang berbeda sehingga berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional (Shalini & Archarya, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulutas dan Omeroglu (2008) menunjukkan bahwa gaya pola asuh memiliki hasil positif pada kecerdasan emosional tetapi fokus hanya pada satu orang tua yaitu ibu. Studi sebelumnya juga menunjukkan gaya pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesadaran diri dimana aspek ini sebagai aspek dari kecerdasan emosional (Erden & Uredi, 2008). Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1967) yang

menunjukkan gaya pola asuh otoriter memiliki hasil yang negatif.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, penelitian ini perlu dikaji lebih dalam untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai populasi yang belum dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara gaya pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena desain ini bersifat spesifik, terstruktur, dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Desain pada penelitian ini adalah desain penelitian non eksperimental dimana pada anggota dari kelompok penelitian tidak dipilih berdasarkan manipulasi yang dilakukan, anggota kelompok dipilih berdasarkan karakter spesifik yang sudah ditentukan oleh peneliti seperti usia, tingkat pendidikan, domisili.

Teknik sampling pada penelitian ini adalah *non probability sampling* yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Peneliti menggunakan Teknik *accidental sampling*.

Teknik ini digunakan oleh peneliti karena peneliti tidak menemukan berapa banyak jumlah anggota populasi, yakni anak dengan orang tua tunggal karna perceraian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field study. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara survei di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan kali ini dilakukan menggunakan kuesioner secara online. Kuesioner penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini dalam bentuk skala likert. Untuk setiap pertanyaan yang diberikan, responden diharuskan memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan dirinya.

Responden menanggapi sebuah pertanyaan yang menggunakan taraf kesetujuan (favorable) atau ketidaksetujuan (unfavorable) dengan 5 kategori jawaban mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu data demografi, kuesioner berisi alat ukur PAQ dan kuesioner berisi alat ukur SREIS.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel gaya pola asuh adalah *The Parental Authority Questionnaire* (PAQ). Alat ukur ini mengukur persepsi remaja mengenai pola asuh orang tuanya yang terbagi kedalam 3 jenis yaitu *authoritativeness*, *authoritarianism*, dan *permissiveness*. Terdiri dari 60 item yang terbagi kedalam 2 *form* (30 item untuk mengukur pola asuh ibu dan 30 item untuk mengukur pola asuh ayah). Karena pada penelitian ini peneliti hanya ingin melihat bagaimana gaya pola asuh ibu saja, maka peneliti hanya menggunakan 1 *form* saja.

Sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional, peneliti menggunakan *Self – Reported Emotional Intelligence* (SREIS). Terdapat 33 item yang mengukur aspek – aspek dalam kecerdasan emosi seperti penilaian dan pengekspresian emosi, regulasi emosi, dan pemanfaatan emosi. Partisipan mengisi setiap item dengan cara memberikan peringkat sejauh mana mereka setuju dengan item tersebut. Instrumen ini menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang 1 “sangat tidak setuju” dan 5 “sangat setuju”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

	Sig.	Keterangan
<i>Unstandardised Residual</i>	0.2000	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel penelitian yang diukur memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200 dengan hasil sig. > 0.005. Hal tersebut menandakan bahwa data dalam

penelitian terdistribusi dengan normal, sehingga dalam melakukan uji hipotesis dapat menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

	<i>Authoritative</i>	Sig.	N	M	SD
Kecerdasan Emosional	0.306**	0.000	188	108.48	12.920

\*\*p < 0.01

\*p < 0.05

Berdasarkan Tabel diatas, hasil uji hipotesis hubungan gaya pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosional memperoleh nilai korelasi sebesar r = 0.306 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 (sig. < 0.05).

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal.

	<i>Authoritarian</i>	Sig.	N	M	SD
Kecerdasan Emosional	-0.068**	0.356	188	108.48	12.920

\*\*p < 0.01

\*p < 0.05

Berdasarkan Tabel diatas, hasil uji hipotesis hubungan gaya pola asuh *authoritarian* dengan kecerdasan emosional memperoleh nilai korelasi sebesar r = -0.068 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.356 (sig. > 0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa Ha2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh *authoritarian* dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal.

	<i>Permissive</i>	Sig.	N	M	SD
Kecerdasan Emosional	0.186*	0.011	188	108.48	12.920

\*\*p < 0.01

\*p < 0.05

Berdasarkan Tabel diatas, hasil uji hipotesis hubungan gaya pola asuh *permissive* dengan kecerdasan emosional memperoleh nilai korelasi sebesar  $r = 0.186$  dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.011 (sig. < 0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh *permissive* dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal.

## **PENUTUP**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal yang tinggal bersama ibu. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh *authoritative* dan *permissive* dengan kecerdasan emosional.

Menurut Teori belajar sosial, orang tua adalah pola bagi anak – anak (Gottman, 2001). Jika orang tua memiliki kesadaran emosional yang baik, anak-anak mereka akan belajar regulasi emosi dari mereka dan mereka dapat mengekspresikan emosi yang menyenangkan untuk memecahkan masalah dalam hidup mereka, pada akhirnya orang tua memiliki anak dengan

kemampuan kesadaran emosional yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosional dengan arah yang positif, dimana semakin tinggi gaya pola asuh *authoritative*, semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Hal ini didukung oleh penelitian Joshi (2014) yang menemukan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki nilai yang signifikan yang lebih tinggi daripada jenis pola asuh yang lainnya dalam mempengaruhi kecerdasan emosional remaja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa gaya pola asuh *authoritarian* tidak memiliki hubungan yang signifikan dan menghasilkan arah yang negatif dimana semakin tinggi gaya pola asuh *authoritarian*, semakin rendah kecerdasan emosional pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nastas & Sala (2012) dimana orang tua yang memilih gaya pola asuh *authoritarian* cenderung akan membentuk remaja yang tidak fleksibel, membutuhkan aturan yang jelas agar merasa aman, tidak bertanggung jawab atas perasaan mereka sendiri tetapi menyalahkan orang lain atas mereka, suka memerintah, membuat kebohongan atas perasaan mereka, melebihkan atau

mengurangi perasaan mereka sendiri, bertindak menurut perasaan mereka sendiri dan tidak memikirkan perasaan orang lain.

Gaya pola asuh *permissive* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional serta memiliki arah yang positif, dimana yang berarti semakin tinggi gaya pola asuh *permissive* semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Joshi & Dutta (2015) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh *permissive* dengan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh ibu pada remaja. Namun penemuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Motalebi (2013) dimana gaya pengasuhan *permissive* secara positif berhubungan dengan kemampuan kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja.

Temuan penelitian ini sesuai, karena akar dari kecerdasan emosional adalah afeksi. Afeksi membatasi gaya pengasuhan orang tua mengatur regulasi, pemanfaatan, dan penilaian emosi pada remaja dan anak. Lebih lanjut, tampak bahwa hubungan anak – anak orang tua awal sangat penting dan orang tua akan memiliki gaya pengasuhan yang penuh kasih sayang dengan anak – anak serta orang tua akan memperhatikan kebutuhan

dasar anak. Orang tua memberikan otonomi pada masa kanak – kanak untuk mandiri secara pengaturan diri dan integritas emosional (Motalebi, 2013).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat hubungan mengenai gaya pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal yang tinggal bersama ayah. Disarankan juga untuk melihat bagaimana hubungan antara gaya pola asuh *permissive* dengan kecerdasan emosional mengingat masih terdapat perbedaan antara hasil pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of personality assessment*, 57(1), 110-119.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212.
- Goldenberg, I., Matheson, K., & Mantler, J. (2006). The assessment of emotional intelligence: A comparison of performance-based and self-report methodologies. *Journal of personality assessment*, 86(1), 33-45.
- Gottman, J. (2001). Meta-emotion, children's emotional intelligence,

- and buffering children from marital conflict. *Emotion, Social Relationships, and Health*, 23-40.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. Wadsworth.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Joshi, D., Dutta, I. (2015). A Correlation Study of Mother Parenting Style and Emotional Intelligence of Adolescent Learner. *International Journal of Innovation and Scientific Research*.
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 61-69.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11-21.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163.
- Motalebi, S. A. (2013). Perceived parenting styles and emotional intelligence among Iranian boy students. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93-10
- Nastas, L. E., & Sala, K. (2012). Adolescents' emotional intelligence and parental styles. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 33, 478-482.
- Nurani, A. E. (2017). *Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Papar Tahun Pelajaran 2016/2017*. UN PGRI Kediri.
- Olutope, A. E., Akpunne Bede, C., & Olajide Olufunmilayo, A. (2019). Parenting style, emotional intelligence and psychological health of Nigerian children. *Asian Journal of Pediatric Research*, 2(2), 1-11.
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 211-218.

- Raeburn, P. (2014). Do fathers matter?: What science is telling us about the parent we've overlooked. *Scientific American/Farrar, Straus and Giroux*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and individual differences*, 25(2), 167-177.
- Sternberg, R. J. (Ed.). (2000). *Handbook of intelligence*. Cambridge University Press.
- Ya, S. (2021). Emotional intelligence as a social and psychological resource of teenagers, experienced the divorce of their parents. *The Scientific Heritage*, (72-4), 66-68.